

PENGARUH KEBUDAYAAN SUNDA DALAM KESENIAN EBEG

DI KABUPATEN CILACAP JAWA TENGAH

(Kajian Antropologi-Sosiologi)

ARTIKEL

**diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Sejarah**



Oleh

Ilham Bayu Prakoso

152013002

1956

PROGAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2017

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 - 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 - 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : ILHAM BAYU PRAKOSO
NIM : 152013002 Email : 152013002@student.uksw.edu
Fakultas : FKIP Program Studi : Pendidikan Sejarah
Judul tugas akhir : PENGARUH KEBUDAYAAN SUNDA DALAM
KESENIAN EBEG DI KABUPATEN CILACAP
JAWA TENGAH
Pembimbing : 1. Drs. Tri Widiarto, M.Pd.
2. Nugroho Yuliyanto, S.Pd., M.Pd.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 15 Mei 2017


Ilham Bayu Prakoso
Tanda tangan & nama terang mahasiswa



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ILHAM BAYU PRAKOSO
NIM : 152013002 Email : 152013002@student.uksw.edu
Fakultas : FKIP Program Studi : Sejarah
Judul tugas akhir : PENGARUH KEBUDAYAAN SUNDA DALAM
KESENIAN EBEG DI KABUPATEN CILACAP
JAWA TENGAH

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 15 Mei 2017

1956

Ilham Bayu Prakoso

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Drs. Tri Widiarto, M. Pd.

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Nugroho Yuliyanto, S. Pd., M. Pd.

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN
PENGARUH KEBUDAYAAN SUNDA DALAM KESENIAN EBEG
DI KABUPATEN CILACAP JAWA TENGAH

Oleh :

ILHAM BAYU PRAKOSO

Nim : 152013002

SKRIPSI

Disetujui dan disahkan oleh :

Pembimbing

Drs. Tri Widiarto, M.Pd.

Reviewer

Nugroho Yuliyanto, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Drs. Tri Widiarto, M.Pd.
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN
PENGARUH KEBUDAYAAN SUNDA DALAM KESENIAN EBEG
DI KABUPATEN CILACAP JAWA TENGAH

Disusun Oleh :

ILHAM BAYU PRAKOSO

152013002

Telah disetujui oleh tim penguji

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

1. Drs Tri Widiarto, M.Pd.

2. Nugroho Yuliyanto, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Drs. Tri Widiarto, M.Pd.

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

Dr. Yari Dwikurnaningsih, M.Pd.
Dekan FKIP UKSW

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang majemuk yang didalamnya terdapat banyak sekali kebudayaan. Kebudayaan merupakan kesatuan organis, dan rangkaian gejala, wujud, dan unsur-unsur yang berkaitan dengan yang lain (Tri Widiarto, 2009: 10).

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didupakannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1979 : 193). Menurut C. Kluckhohn dalam Koenjaraningrat (1979 : 218) kebudayaan dibagi dalam tujuh unsur, yaitu : (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, (2) Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, (3) Sistem kemasyarakatan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem pengetahuan, (7) Religi

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, kesenian bisa berbentuk seni rupa, seni lukis, dan seni tari. Kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri, masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Kayam, 1981:36-39).

Tari adalah paduan gerak-gerak ritmis dan indah dari seluruh atau sebagian badan baik spontan maupun gerakan terlatih yang telah disusun dengan seksama disertai ekspresi atau ide tertentu yang selaras dengan musik, sehingga memberi kesenangan kepada pelaku atau penghayatnya. Keindahan dalam tari hadir dalam suatu kepuasan, kebahagiaan, dan harapan batin manusia, baik pencipta, peraga maupun penikmatnya (Jazuli, 1994 : 13).

Di Indonesia seni tari mempunyai ciri khas tersendiri disetiap daerahnya, dari penyebutan maupun bentuk tarian itu sendiri. Tari Kuda Lumping misalnya, di Jawa Timur lebih dikenal dengan sebutan Jaranan atau Jaran Kepang sedangkan di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta lebih dikenal dengan sebutan Jathilan, tetapi di daerah Karisidenan Banyumas seperti Purbalingga, Cilacap, Purwokerto, Kebumen, dan Banjarnegara lebih dikenal dengan sebutan Ebeg.

Jaranan, Jathilan maupun Ebeg memiliki ciri khas tersendiri dalam pementasannya meskipun ketiganya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu, tetapi kostum, gamelan yang digunakan dan dalam pementasannya sedikit berbeda, hal ini dipengaruhi oleh letak geografis maupun oleh kearifan lokal masing-masing daerah.

Seperti halnya letak geografis Kabupaten Cilacap yang berada diujung barat Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat yang menyebabkan kesenian-kesenian Cilacap mendapat pengaruh dari kebudayaan Sunda termasuk juga kesenian Ebeg.

II. Kajian Teori

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta buddhayah, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat, 1974 : 19). Kebudayaan sebagai objek penelitian antropologi mempunyai tiga aspek (Koentjaraningrat, 1979 : 201), yaitu : (1) Kebudayaan sebagai tata kelakuan manusia (norma, ide-ide, peraturan dan sebagainya), (2) Kebudayaan sebagai kelakuan manusia (proses dan aktivitas manusia), (3) Kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia (benda-benda hasil buatan manusia, kesenian, perlengkapan dan sebagainya).

Kebudayaan Sunda merupakan sesuatu aset yang berharga bagi bangsa Indonesia yang patut kita lestarikan. Kebudayaan Sunda adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Jawa Barat atau orang Sunda. Edi Ekadjati mengemukakan bahwa kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di Tanah Sunda.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, Menurut Bastomi (1992 : 10) Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera dengar (seni musik), indera pandang (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari), oleh karena itu seni merupakan hasil aktifitas kreatif seseorang, maka seni mempunyai sifat bergerak dan hidup.

III. Metode Penelitian

Dalam penelitian penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu mencoba mendeskripsikan semua proses, aktivitas, subjek, dan objek, dengan maksud mendeskripsikan *Pengaruh Kebudayaan Sunda Dalam Kesenian Ebeg di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah* sebagaimana adanya.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pelaku seni, serta tokoh-tokoh seniman Kabupaten Cilacap yang mengetahui seluk beluk dan sejarah ebeg.

IV. Hasil dan Pembahasan

A. Kesenian Ebeg

Kesenian Ebeg menggambarkan sekelompok prajurit yang sedang berperang dengan gagah berani, hal ini terlihat pada perlengkapan kostum penari dan gerak penari itu sendiri. Para penari Ebeg menggunakan keris yang diikat dibelakang atau dipinggang penari, dan penari juga menggunakan pecut, terkadang pecut tersebut digerakan untuk memecut tanah sampai berbunyi cet-as-cet-as.

Pertunjukan Ebeg wajib dilaksanakan pada saat satu Muharam atau menurut tanggal Jawa pada saat satu Suro. Hal ini karena pada saat satu Suro merupakan saat yang sakral bagi masyarakat Jawa. Para kelompok paguyuban Ebeg menyatakan apabila tidak melakukan pertunjukan Ebeg pada tanggal tersebut, “anak wayang” akan menjadi tumbal atau mati. “anak wayang” yang dimaksud adalah para penari Ebeg.

Pada dasarnya kesenian Ebeg, Jaranan, dan Jathilan sama, yaitu menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu dan diberi ijuk pada bagian kepala dan ekor yang dibentuk sedemikian rupa, dan penggunaanya dijepit dipangkal paha. Hal yang membedakan kesenian Ebeg dengan kesenian lainnya adalah gendhing atau lagu yang digunakan dan pada kesenian Ebeg, gamelan atau alat musiknya sedikit berbeda.

Berikut ini adalah gendhing dan gamelan yang digunakan dalam kesenian Ebeg :

1. Gendhing

- (a) Eling-eling, (b) Sekar Gadung, (c) Gunung Sari, (d) Ricik-ricik, (e) Bendrong Kulon

2. Gamelan

- (a) Satu buah demung, (b) satu buah saron, (c) bonang barung, (d) bonang penerus, (e) Kenong, (f) kempul, (g) Kendhang, (h) Ketuk, (i) Calung, (j) satu buah peking, (k) tiga buah gong

Dalam kesenian Ebeg dikenal dengan adanya Indhang atau roh yang dapat mendukung pertunjukan Ebeg sehingga pertunjukan Ebeg akan semakin menarik. Pada saat Indhang masuk kedalam tubuh penari, para penari akan bertingkah diluar batas manusia seperti makan beling, kebal terhadap senjata tajam, dan mampu makan arang yang membara.

Berikut ini adalah macam-macam Indhang yang masuk kedalam tubuh penari saat pertunjukan Ebeg : (1) Indhang Manusia, (2) Indhang kuda, (3) Indhang monyet, (4) Indhang buaya

B. Fungsi Kesenian Ebeg Bagi Masyarakat

Kesenian Ebeg bukan hanya sebagai tontonan bagi masyarakat, tetapi memiliki fungsi lain seperti: (1) Sebagai ritual penyembuhan, (2) Sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (3) Untuk membayar nadar.

C. Persiapan Ebeg

Sebelum melakukan pertunjukan Ebeg, kelompok penari akan menyiapkan sesaji untuk mengundang Indhang atau roh yang akan mendukung pertunjukan tersebut. Sesaji biasanya diletakan didepan pertunjukan Ebeg. Sesaji yang digunakan yaitu: (1) Kopi pahit, (2) Teh pahit, (3) Kelapa muda, (4) Kemenyan, (5) Air rendaman daun dadap

serep, (6) Bunga telon (kanthil, mawar, kenanga), (7) bubur abang putih, (8) Minyak wangi fambo, (9) daun tawa, (10) Air, (11) Janur kuning.

D. Proses Kesenian Ebeg

Dalam kesenian Ebeg dibagi menjadi tiga babak yaitu :

(1) Babak Pembuka, (2) Babak Janturan, (3) Babak bisu-bisuan

E. Penutup Kesenian Ebeg

Setelah para penari maupun penonton disembuhkan, lalu berakhirlah pertunjukan Ebeg dan ditutup dengan lagu eling-eling. Karena pertunjukan Ebeg menggunakan Indhang, maka setelah pertunjukan berakhir penimbul membakar kemenyan diatas pecahan genteng yang terbuat dari tanah liat lalu kemenyan tersebut diletakan ditengah-tengah halaman yang dipakai untuk pertunjukan. Hal ini dimaksudkan agar Indhang kembali ketempat asalnya.

F. Kebudayaan Sunda

Kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat. Kebudayaan Sunda merupakan suatu aset nasional yang harus kita lestarikan. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, salah satunya adalah budaya Sunda.

Karena letak geografis Kabupaten Cilacap yang berada diujung barat Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat, kesenian Ebeg dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda. Hal inilah yang membedakan kesenian Ebeg dengan Jathilan maupun Jaranan. Kebudayaan Sunda yang ada dalam kesenian Ebeg berbeda dengan kebudayaan Sunda yang ada di Jawa Barat, karena oleh paguyuban Ebeg yang ada di Cilacap telah dipadukan dengan kebudayaan asli Cilacap atau Banyumas.

Berikut ini adalah kebudayaan Sunda dalam kesenian Ebeg :

1. Sisingaan

Sisingaan dalam kesenian Ebeg ditampilkan pada saat babak pembukaan bersamaan dengan atau Prajurit. Sisingaan merupakan patung singa yang terbuat dari kayu yang dibentuk dalam posisi singa berdiri dimana pada bagian bawah diberi dua buah kayu yang panjang

pada bagian depan dan belakang yang berfungsi sebagai tandu saat memutari para penari Ebeg.

2. Sintren

Sintren merupakan kesenian asal Cirebon, Jawa Barat pada awalnya kesenian Sintren hanyalah sebuah kebiasaan masyarakat pesisir yang dilakukan oleh seorang ibu dan anak perempuannya pada saat seorang ayah sedang melaut.

3. Lais

Lais merupakan kesenian asal Garut, Jawa Barat. Dalam kesenian Ebeg, kesenian Lais ditampilkan pada saat babak janturan dan ditampilkan sehabis atau sesudah kesenian Sintren. Lais merupakan kesenian yang menggunakan dua buah bambu yang panjangnya sekitar 7 meter, dua buah bambu tersebut lalu ditancapkan ditanah kira-kira 1 meter dalamnya, sedangkan jarak antara bambu yang satu dengan yang lain kira-kira 5 meter, lalu kedua ujung bambu tersebut diikat dengan tali sehingga terlihat seperti tiang jemuran.

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Ebeg memiliki ciri khas tersendiri dalam pementasannya meskipun ketiganya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu, tetapi kostum, gamelan yang digunakan sedikit berbeda, hal ini dipengaruhi oleh letak geografis maupun oleh Local Genius masing-masing daerah.

Seperti halnya letak geografis Karisidenan Banyumas, khususnya Kabupaten Cilacap yang berada diujung barat Jawa tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat yang menyebabkan kesenian-kesenian Cilacap mendapat pengaruh dari kebudayaan Sunda termasuk juga kesenian Ebeg.

Kesenian Ebeg menggambarkan sekelompok prajurit berkuda yang gagah berani yang sedang berperang. Dalam kesenian Ebeg tidak hanya

kuda yang ditampilkan, tetapi ada media lain seperti Barongan, Cepet, Tembhem, dan Penthul.

Pertunjukan Ebeg dilaksanakan saat tanggal satu suro atau dilaksanakan sebagai upacara penyembuhan, dan juga dilaksanakan sebagai hiburan saat upacara perkawinan, khitanan.

Karena kesenian Ebeg mendapat pengaruh dari kebudayaan Sunda, dalam kesenian Ebeg juga ditampilkan kebudayaan Sunda seperti :

1. Sisingaan
2. Lais
3. Sintren

B. Saran

Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Cilacap untuk lebih memberikan dukungan kepada Kesenian Ebeg di Kabupaten Cilacap baik semangat maupun materi. Lebih sering menampilkan kesenian ini dalam berbagai acara yang menunjukkan bahwa Kesenian Ebeg sebagai identitas kesenian tradisional dari Kabupaten Cilacap. Dengan demikian, kesenian ini akan tetap terus berkembang dan dapat dilestarikan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa.

Kepada kelompok Kesenian Rakyat Ebeg di Kabupaten Cilacap,

- a. Terus bersemangat untuk terus mengembangkan, memelihara dan melestarikan kesenian tradisional, khususnya kesenian rakyat Ebeg.
- b. Menyimpan arsip-arsip milik kesenian agar tetap terjaga dengan baik.
- c. Selalu menciptakan kerukunan dan kekeluargaan dalam kelompok kesenian, sehingga tetap terjalin kehidupan yang damai dan tentram.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1971. *Pengantar Antropologi*. Jakarta:P.D. Aksara
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Malang: Bumi Aksara
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sudaryanto dkk. 2009. *Jaran Kepang Museum Jawa Tengah Ronggowarsito*. Semarang
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Meleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Milles B., & Huberman A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Tri Widiarto. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga. Widya Sari Press Salatiga.
- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.